

Lampiran 1

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN **Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan** **Remaja di SMAN 4 Kisaran**

Oleh:

Elfinda Khairina

Saya adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara yang sedang melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja. Saya mengharapkan kesediaan adik-adik untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak memberikan dampak yang membahayakan. Jika adik-adik bersedia maka saya akan memberikan kuesioner kepada adik-adik untuk dijawab. Peneliti memohon kesediaan adik-adik memberikan jawaban berdasarkan kuesioner dengan jujur apa adanya.

Partisipasi adik-adik bersifat sukarela, sehingga adik-adik bebas untuk mengundurkan diri setiap saat tanpa sanksi apapun. Semua informasi yang adik-adik berikan akan dirahasiakan dan hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Terimakasih atas partisipasi adik-adik dalam penelitian ini. Jika adik-adik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, maka silahkan menandatangani lembar persetujuan ini.

Medan, Mei 2013

Peneliti

Responden

(Elfinda Khairina)

(.....)

Lampiran 2. Kuesioner Interaksi dengan Teman Sebaya (KIDTS)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan Anda masing-masing dengan cara memberikan tanda check list (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan:

SL : Selalu (Jika setiap hari di lakukan)

SR : Sering (Jika hanya 3 kali dalam seminggu)

KD : Kadang-kadang (Jika hanya 1 kali dalm seminggu)

TP : Tidak Pernah (Jika tidak pernah di lakukan)

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Hubungan dengan teman baik?				
2	Kalau istirahat bermain dengan teman?				
3	Sangat membutuhkan teman saat berada disekolah?				
4	Menurut adik teman itu penting?				
5	Suka bergaul dengan teman saat ada pelajaran kelompok?				
6	Mendukung teman kalau dia berehasil?				
7	Pernah membantu teman saat dia kesusahan?				
8	Curang saat lomba kecerdesan dengan teman adik?				
9	Iri kalau melihat teman lebih pintar?				
10	Mengejek teman adik kalau dia terjatuh?				
11	Merasa tidak punya teman?				
12	Bertukar pikiran dengan teman adik saat disekolah?				
13	Meminjamkan barang adik pada teman saat teman adik membutuhkannya?				
14	Memakai barang teman adik?				
15	Mempunyai teman geng?				

16	Hanya bermain dengan teman sekelas saja?				
17	Suka memilih - memilih teman?				
18	Merasa lebih pintar dari teman adik?				
19	Selalu mendukung teman adik?				
20	Mempunyai sahabat dekat?				

Lampiran 3. Kuesioner Kenakalan Remaja (KKR)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan Anda masing-masing dengan cara memberikan tanda check list (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan:

SL : Selalu (Jika setiap hari di lakukan)

SR : Sering (Jika hanya 3 kali dalam seminggu)

KD : Kadang-kadang (Jika hanya 1 kali dalam seminggu)

TP : Tidak Pernah (Jika tidak pernah di lakukan)

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Mencuri peralatan sekolah?				
2	Membawa benda tajam ke sekolah?				
3	Mengejek teman dengan menyebutkan nama orang tua?				
4	Merokok di lingkungan sekolah?				
5	Mengganggu teman saat pelajaran berlangsung?				
6	Bermain hp saat pelajaran belajar?				
7	Pernah melawan guru saat di sekolah?				
8	Cabut saat pelajaran di sekolah?				
9	Berkelahi dengan teman di kelas?				
10	Melakukan kebut - kebutan motor saat di luar sekolah?				

11	Mencoba narkoba saat di lingkungan sekolah?				
12	Lompat pagar saat cabut dari sekolah?				
13	Terlambat saat datang kesekolah?				
14	Melawan guru saat di sekolah?				
15	Tidak kesekolah tapi ke warnet bermain game online?				
16	Mencoba membuka situs porno saat di sekolah?				
17	Berpakaian rapi?				
18	Kabur dari rumah jika orang tua marah?				
19	Tawuran sesama antar pelajar?				
20	Mengendarai kendaraan tanpa surat izin kesekolah?				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Elfinda Khairina

Tempat/Tanggal Lahir : Kisaran, 12 Juni 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl.Dr. Mansyur Gg. Sipirok No.8, Medan

Pendidikan : 1. SD Negeri 4 Kisaran Timur Tahun 1997-2003

2. SMP Negeri 1 Kisaran Timur Tahun 2003-2006

3. SMA Negeri 4 kisaran Barat Tahun 2006-2009

4. Fakultas Keperawatan USU Tahun 2009

Medan, 19 Maret 2013

Perihal : Uji Validitas
Kepada Yth.

Wardiyah Daulay S.Kep, Ns, M.Kep

Di Medan

Sehubungan dengan penyusunan skripsi Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, dibutuhkan validasi instrumen untuk mendukung hasil penelitian yang akurat, untuk itu kami mohon kesediaan ibu memberikan uji validitas bagi mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini:

Nama : Elfinda Khairina

Nim : 091101004

Jurusan : SI Keperawatan

Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Mengetahui :

Dosen Pembimbing

Pemohon,



(Wardiyah Daulay S.Kep, Ns, M.Kep)

NIP : 197902052005022002



(Elfinda Khairina)

NIM : 091101004

Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Pritinggal

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Nama : ELFINDA KHAIRINA
Nim : 091101004
Program Studi : S-1 Keperawatan
Judul Penelitian : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan
Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran

Telah memenuhi syarat penulisan skripsi dan disetujui untuk mengikuti sidang skripsi

Medan, 15 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Wardiyah Daulay, S.kep, Ns, M.kep
NIP. 1979022052005022002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jalan Proi. Ma'as No. 3 Kampus USU Medan 20155
Telp./ Fax: (061) 8213318
Laman : <http://fkep.usu.ac.id/>

Nomor : 839/UN5.2.1.13/PPM/2013
Lampiran : -
Perihal : Pengambilan Data

28 Maret 2013

Yth. Kepala Sekolah
SMA Negeri 4 Kisaran

di Kisaran Kab. Asahan

Sehubungan dengan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : Elfinda Khairina
NIM : 091101004
Jurusan : S1 Keperawatan
Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Kisaran

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dr. Dekan, /s/


dr. Dedi Ardinata, M.Kes
NIP. 19681227 199802 1 002

Tembusan :

1. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 KISARAN

Jalan Pondok Indah No. 11 Kisaran Kec. Kota Kisaran Barat Kab. Asahan Prop. Sumatera Utara 21213 Telp. (0623) 7001444 email : sman_4_kisaran@yahoo.com

Nomor : 422 / 146 / 2013
Lamp : -
Perihal : Izin Melakukan Pengambilan Data

Kepada Yth.
Dekan
Universitas Negeri Sumatera Utara Fakultas Keperawatan
di
Medan

Dengan hormat,

1. Sehubungan dengan Surat Bapak Nomor 839/UN5.2.1.13/PPM/2013 Tanggal 28 Maret 2013 Tentang Pengambilan Data.
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, kami memberikan izin kepada mahasiswa Universitas Negeri Sumatera Utara Fakultas Keperawatan untuk melakukan Pengambilan Data di SMA Negeri 4 Kisaran, atas nama :

Nama : ELFINDA KHAIRINA
NIM : 091101004
Jurusan : S1 Keperawatn
Judul : Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Kisaran

3. Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan Terima Kasih.

Kisaran, 26 April 2013
Kepala SMA Negeri 4 Kisaran

Drs. WINI, MM
PEMBINA
NIP. 19680307 199512 1 001

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev. Jakarta: Rieka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1992). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B 2006. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Istiwijayanti), Jakarta: Erlanga
- Hidayat, A Aziz. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gurnarsa, Sigih D. 2008 *Psikologo Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gerungan. W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Kartini Kartono. 1988. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT. Rosda Karya
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J dan Huston, C.A., 1992. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa : dr. Med Meitasa Tjandrasa. Jakarta: Arcan
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Alih bahasa: Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc. dan Sherly Saragih, S.Psi. Jakarta: Erlangga

Santrock, John W. (2002). *Life Span Development. Jilid 2*. Alih Bahasa: Juda Damanik. Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka

Sukardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1998). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka

Singgih D. Gunarso.1988.Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT Gramedia

Walgito, Drs. Bimo. (1982). *Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_bp_0705167_chapter1.pdf. Diakses tanggal 22 september 2012.

Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan V. Bandung. Remaja Rasdakarya

BAB III

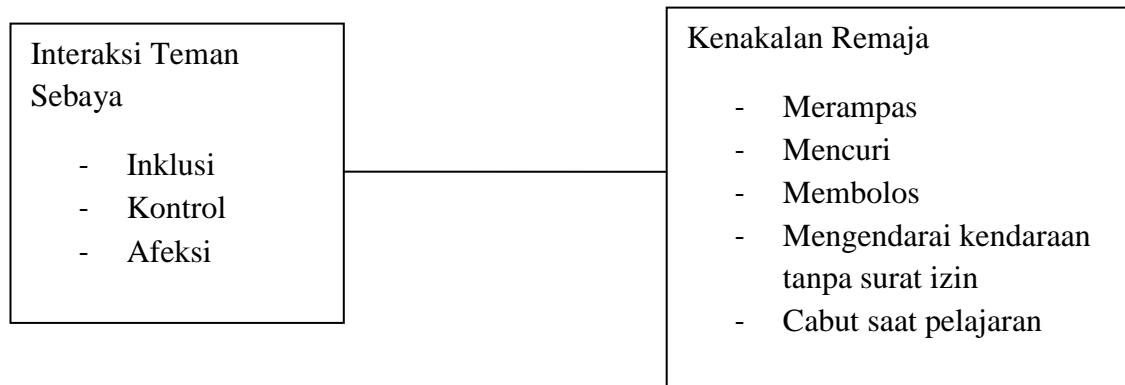
KERANGKA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi antara teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

Kenakalan remaja adalah perilaku nakal atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang laus, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal.

Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian



3.2 Defenisi Operasional

3.2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
	Variabel Independen				
1	Interaksi Teman Sebaya	Proses yang sangat penting saat remaja akan mulai membentuk jati diri yang membutuhkan dukungan keluarga juga teman seabaya.	Kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan.	Ordinal	Baik (61-80) Cukup (41-60) Kurang (20-40)
	Variabel Dependen				
1	Kenakalan Remaja	Suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan remaja dimana perbuatan tersebut mengganggu masyarakat dan disekitar sekolah.	Kuesiaoner yang terdiri dari 20 pertanyaan.	Ordinal	Ringan (61-80) Sedang (41-60) Berat (20-40)

3.2.2 Hipotesa

H1/Ha dimana adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif korelasi yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi

Populasi adalah sejumlah besar subjek yang mempunyai kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berusia 15 – 18 tahun yang terdiri dari 150 orang siswa SMAN 4 Kisaran Kabupaten Asahan.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus $n = \frac{N}{1+N(d^2)}$ (Nursalam, 2009)

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

d = Tingkat signifikan (0,05)

Berdasarkan rumus diatas didapatkan jumlah populasi

sebanyak 150 orang yaitu: $n = \frac{N}{1+N(d^2)}$

$$= \frac{150}{1 + 150 (0,05)^2}$$

$$= \frac{150}{1 + 150 (0,0025)}$$

$$= \frac{150}{1 + 0,375}$$

$$= \frac{150}{1,375}$$

$$= 109,09$$

$$= 109$$

Adapun jumlah sampel penelitian yang diperoleh dari perhitungan statistik tersebut dengan hasil $n= 109$. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 109 orang.

4.2.3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Pengambilan secara purposive didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan sifat atau ciri tertentu (Notoatmodjo, 2010).

4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.3.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kisaran Kabupaten Asahan, September 2012. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena jumlah siswa kelas III di SMAN 4 Kisaran tersebut cukup, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan.

4.3.2 Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah SMAN 4 Kisaran yang beralamat di jalan Pondok Indah. Penelitian ini berlangsung bulan Maret 2013.

4.3.3 Pertimbangan Etik

Pertimbangan etik dimulai dari proses administrasi penelitian yaitu setelah mendapatkan persetujuan dari institusi pendidikan (Fakultas USU) dan izin dari institusi pendidikan/tempat penelitian (SMAN 4 Kisaran), selanjutnya peneliti melakukan beberapa langkah-langkah penelitian mulai dari pertimbangan etik penelitian yang meliputi: persetujuan menjadi responden penelitian (*Informed Consent*), lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria dan disertai judul penelitian, bila responden tidak bersedia menjadi responden maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghargai hak-hak responden. Penelitian akan dilakukan dengan rahasia (*Anomity*), dan untuk menjaga kerahasiaan identitas peneliti waktu penelitian ini tidak akan mencantumkan nama responden, tetapi lembar tersebut diberikan kode penelitian

(*Confidentiality*), kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti sebagai kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan mengacu kepada tinjauan pustaka dan kerangka konsep. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 3 bagian berisi: Kuesioner Data Demografi (KDD), Kuesioner Interaksi dengan Teman Sebaya (KIDTS), dan Kuesioner Kenakalan Remaja (KKR).

4.4.1 Kuesioner Data Demografi (KKD)

Kuesioner tentang data demografi adalah aspek data tentang responden meliputi umur, jenis kelamin, kelas, suku, pekerjaan orang tua, dan agama. Biodata ini diisi pada bagian yang telah disediakan pada lembar kuesioner.

4.4.2 Kuesioner Interaksi dengan Teman Sebaya (KIDTS)

Kuesioner interaksi dengan teman sebaya yang digunakan adalah berupa pertanyaan untuk mengidentifikasi interaksi dengan teman sebaya pada saat dilingkungan sekolah ataupun tidak dilingkungan sekolah.

Kuesioner Interaksi dengan Teman Sebaya (KIDTS) terdiri dari 20 pernyataan yang terbagi atas 4 pernyataan negatif, 16 pernyataan positif dengan pilihan jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD) dan Tidak pernah (TP). Skor tertinggi pada skala ini adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Pernyataan Kuesioner Interaksi dengan Teman Sebaya (KIDTS) terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Skor pada skala pernyataan ini adalah Selalu (SL) skor 4, Sering (SR) skor 3, Kadang-kadang (KD) skor 2 dan Tidak pernah (TP) skor 1. Sehingga diperoleh nilai minimum 20 dan nilai maksimum 80.

Berdasarkan rumus statistika menurut Hidayat (2009) dengan menghitung jumlah total skor adalah

$$i = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Dimana i merupakan panjang kelas dengan rentang (nilai tertinggi dikurang dengan nilai terendah). Dari hasil skoring interaksi dengan teman sebaya nilai tertinggi 80 dan nilai terendah adalah 20, maka rentang kelas adalah 60 dengan 3 kategori banyak kelas, sehingga diperoleh panjang kelas sebesar 20. Data untuk kuesioner interaksi dengan teman sebaya (KIDTS) dikategorikan sebagai berikut : 20-50 adalah kategori KITDS buruk dan 51-80 adalah kategori KITDS baik.

4.4.3 Kuesioner Kenakalan Remaja (KKR)

Kuesioner kenakalan remaja yang digunakan adalah kuesioner yang meliputi pernyataan bagaimana siswa saat merokok dilingkungan sekolah, mengganggu teman saat pelajaran berlangsung, bermain handphone pada saat belajar, melawan guru saat disekolah dan cabut saat mata pelajaran sedang berlangsung.

Kuesioner Kenakalan Remaja (KKR) terdiri dari 20 pernyataan yang terbagi atas 4 pernyataan negatif, 16 pernyataan positif dengan pilihan jawaban Selalu

(SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD) dan Tidak pernah (TP). Skor tertinggi pada skala ini adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Pernyataan Kuesioner kenakalan remaja (KKR) terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Skor pada skala pernyataan ini adalah Selalu (SL) skor 1, Sering (SR) skor 2, Kadang-kadang (KD) skor 3 dan Tidak pernah (TP) skor 4. Sehingga diperoleh nilai minimum 20 dan nilai maksimum 80.

Berdasarkan rumus statistika menurut Hidayat (2009) dengan menghitung jumlah total skor adalah

$$i = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Dimana i merupakan panjang kelas dengan rentang (nilai tertinggi dikurang dengan nilai terendah). Dari hasil skoring interaksi dengan teman sebaya nilai tertinggi 80 dan nilai terendah adalah 20, maka rentang kelas adalah 60 dengan 3 kategori banyak kelas, sehingga diperoleh panjang kelas sebesar 20. Data untuk kuesioner kenakalan remaja (KKR) dikategorikan sebagai berikut : 20-50 adalah kategori kenakalan buruk dan 29-30 adalah kategori KKR baik.

4.4.4 Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Ari Kunto, 2006). Uji validitas yang digunakan pada pengujian ini adalah validitas isi, yakni sejauh mana instrumen penelitian memuat rumusan -rumusan sesuai dengan isi yang dikehendaki menurut tujuan tertentu. Setelah dilakukan uji

validitas oleh dosen keperawatan maka didapatkan hasil bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir instrumen. Uji reliabilitas instrumen bertujuan mengetahui seberapa besar derajat atau kemampuan alat ukur untuk mengukur secara konsisten sasaran yang akan diukur. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memberikan hasil yang sama bila digunakan beberapa kali pada kelompok sampel. Polit & Hungler menyatakan uji reliabilitas ini dilakukan kepada 150 orang siswa dengan kriteria yang sama dengan sampel uji reliabilitas ini akan dilakukan di SMAN 4 Kisaran pada bulan Februari 2013. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan analisis Cronbach Alpha dengan hasil koefisien reliabilitas $>0,7$. Reliabilitas suatu instrumen yang menggambarkan stabilitas dan konsistensi suatu instrumen.

Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu pada tahap awal peneliti mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian kepada pendidikan fakultas keperawatan USU dan kepada lokasi penelitian yaitu SMAN 4 Kiasaran. Setelah mendapatkan izin, peneliti melaksanakan pengumpulan data penelitian. Peneliti menentukan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan calon responden, selanjutnya peneliti menjelaskan kepada responden tersebut tentang tujuan manfaat dan pengisian kuesioner. Kemudian bagi calon responden yang bersedia diminta untuk

menandatangani informed consen (surat persetujuan dan mengisi lembar kuesioner).

Apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami, responden diberi kesempatan untuk bertanya. Setelah pengisian, peneliti mengambil kuesioner yang telah diisi responden kemudian memeriksa kelengkapan data. Jika ada data yang kurang, dapat langsung dilengkapi dan selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa.

4.5 Pengumpulan Data

Prosedur yang di yang di lakukan dalam pengumpulan data yaitu pada tahap awal peneliti mengajukan permohonan izin pelaksanaa penelitian pada institusi pendidikan (Fakultas Keperawatan USU) kemudian permohonan izin yang telah diperoleh dan dikirimkan ke tempat penelitian (SMAN 4 Kisaran). Setelah mendapat izin, peneliti melaksanakan pengumpulan data penelitian. Peneliti menentukan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapat calon responden, selanjutnya peneliti menjelaskan kepada responden tersebut tentang tujuan, manfaat, dan proses pengambilan data. Kemudian bagi calon responden yang bersedia diminta untuk menandatangani surat perjanjian dan mengisi lembar kuesioner. Apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami, responden diberi kesempatan untuk bertanya. Selesai pengisian, peneliti mengambil kuesioner yang telah diisi responden, kemudian memeriksa kelengkapan data. Jika ada data yang kurang, dapat langsung dilengkapi, selanjutnya data yang terkumpul dianalisa. Bila dilakukan uji reliabilitas

diperoleh nilai *cronbach's alpha* 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel (Polit & Hungler, 1995).

4.6 Analisa Data

Setelah semua data dikumpulkan, peneliti memeriksa apakah semua daftar pertanyaan telah diisi atau editing. Kemudian peneliti melakukan kode (coding) yaitu mengklasifikasikan jawaban dari responden kedalam katagori. Klasifikasi dilakukan dengan memberi tanda/kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Setelah itu kertas jawaban disorting, data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kenakalan remaja. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti pada saat menganalisa data. Analisa data dilakukan dengan tehnik komputerisasi.

4.6.2 Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah analisis secara simultan dari dua variabel yang akan di uji. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah satu variabel dengan variabel lain saling berhubungan, dengan menggunakan uji statistik *Spearman Correlation* dengan kemungkinan hasil hubungan meliputi: hubungan antara interaksi dengan teman sebaya, dan hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja.

4.6.3 Analisi Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

melalui hasil pengumpulan data. Deskripsi data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Data dari *Hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja* dijelaskan dengan nilai jumlah dan persentase masing-masing kelompok. Penyajian masing-masing variabel dengan menggunakan tabel dan diinterpretasikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Data demografi dianalisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 4. Panduan Interpretasi Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan kekuatan Korelasi, Nilai p, dan Arah Korelasi menurut Dahlan (2012)

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan Korelasi (r)	0,0 - <0,2 0,2 - <0,4 0,4 - <0,6 0,6 - <0,8 0,8 - 1	Sangat lemah Lemah Sedang Kuat Sangat kuat
2.	Nilai p	$P < 0,05$ $P > 0,05$	Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.
3.	Arah Korelasi	+ (positif) - (negatif)	Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya. Berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel semakin kecil nilai variabel lainnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bab ini menggambarkan tentang hasil penelitian mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran melalui pengumpulan data 109 orang responden yaitu siswa-siswi kelas 3 IPA 1 sampai kelas 3 IPA 3 SMAN 4 Kisaran. Penyajian data meliputi karakteristik responden, deskripsi interaksi teman sebaya, deskripsi kenakalan remaja, dan hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

1.1 Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, kelas, suku, pekerjaan orang tua, dan agama. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 15,4 (SD 0,502). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 56 responden (51,4%) berumur 15 tahun sampai 16 tahun dan 53 responden (48,6%) berumur 17 tahun sampai 18 tahun.

Responden yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 55 orang (50,5%), dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (49,5%).

Responden yang duduk di kelas 3 IPA I sebanyak 43 orang (39,4%), responden yang duduk di kelas 3 IPA II sebanyak 40 orang (36,7%), dan responden yang duduk di kelas 3 IPA III 26 orang (23,9%).

Sebagian responden berlatarbelakang suku Batak 43 orang responden (39,4%), responden yang bersuku Melayu sebanyak 18 orang (16,5%), 34 orang responden (31,2%) bersuku Jawa dan 14 orang responden (2,8%) bersuku Minang.

Responden dengan pekerjaan orang tua PNS/TNI/POLRI sebanyak 25 orang responden (22,9%), 38 orang responden (34,9%) orang tuanya bekerja sebagai pegawai swasta/wiraswata, 22 orang responden (20,2%) orang tuanya bekerja sebagai petani, dan 24 orang responden (22,0%) orang tuanya bekerja sebagai buruh.

Sebagian besar responden beragama Islam yaitu 100 orang (91,7%), responden yang beragama Kristen Protestan sebanyak 6 orang (5,5%), dan yang beragama Kristen Katolik 3 (2,8%).

Hasil penelitian tentang karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan

Karakteristik Responden (n=109)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
15-16 tahun	56	51,4
17-18 tahun	53	48,6

Jenis Kelamin		
Perempuan	54	49,5
Laki-laki	55	50,5
Kelas		
3 IPA 1	43	39,4
3 IPA 2	40	36,7
3 IPA 3	43	39,4
Suku		
Batak	43	39,4
Melayu	18	16,5
Jawa	34	31,2
Minang	14	12,8
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/TNI/POLRI	25	22,9
Pegawai	38	34,9
Buruh	24	22,0
Petani	22	20,2
Agama		
Islam	100	91,7
Protestan	6	5,5
Katolik	3	2,8

1.2 Deskripsi Interaksi dengan Teman Sebaya

Secara umum interaksi antara teman sebaya di SMAN 4 Kisaran untuk kelas III adalah baik 39 responden (35,8%) dan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 70 responden (64,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Interaksi dengan Teman Sebaya (n = 109)

Interaksi Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase %
Baik	39	35,8
Buruk	70	64,2

Dari 20 pernyataan interaksi dengan teman sebaya, sebanyak 39 responden (35,8%) yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya baik, dan sebanyak 70 responden (64,9) % menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya buruk. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMAN 4 Kisaran interaksi dengan teman sebaya dikategorikan buruk.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan
Interaksi Teman Sebaya (n = 109)**

Pernyataan Interaksi Teman Sebaya	Bentuk Perilaku			
	SL	SR	KD	TP
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Interaksi dengan Teman Sebaya				
Hubungan dengan teman baik	100(91)	8(7,3)	1(0,91)	0(0)
Kalau istirahat bermain dengan teman	3(85)	12(11)	3(2)	1(2)
Sangat membutuhkan teman saat berada disekolah	8(89)	9(2)	2(6)	0(3)
Menurut adik teman itu penting	9(90)	6(1)	2(1)	2(8)
Suka bergaul dengan teman saat ada pelajaran kelompok	7(52)	25(22)	23(21)	4(3)
Mendukung teman kalau dia berehasil	7(79)	16(14)	3(2,75)	3(2,7)
Pernah membantu teman saat dia kesusahan	4(49)	37(33)	17(15)	1(4)
Curang saat lomba kecerdesan dengan teman adik	(1,83)	2(1,3)	22(20)	83(76)
Iri kalau melihat teman lebih pintar	6(14)	20(18)	30(27)	43(37)
Mengejek teman adik kalau dia terjatuh	(1,83)	17(15)	40(36)	50(45)
Merasa tidak punya teman	(2,75)	3(2,75)	19(17)	84(77)
Bertukar pikiran dengan teman	4(31)	37(33)	29(26)	9(8)

adik saat disekolah				
Meminjamkan barang adik pada teman saat teman adik membutuhkannya	9(49)	30(27)	2(1,83)	9(8)
Memakai barang teman adik	(1,83)	24(22)	61(55)	4(3)
Mempunyai teman geng	5(13)	12(11)	18(16)	64(57)
Hanya bermain dengan teman sekelas saja	2(11)	14(12)	42(38)	41(37)
Suka memlih - milih teman	(1,83)	1(0,91)	6(5,5)	100(9)
Merasa lebih pintar dari teman adik	(27)	5(4)	19(17)	82(7)
Selalu mendukung teman adik	9(72)	16(14)	10(9))	4(5)
Mempunyai sahabat dekat	6(78)	10(9,1)	7(6,42)	6(5,5)

1.3 Deskripsi Kenakalan Remaja

Dari hasil penelitian diperoleh 57 responden yang kenakalan remajanya di rentang baik (52,3 %) dan 52 responden yang kenakalan remajanya di rentang buruk (47,7 %).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan
Kenakalan Remaja (n = 109)**

Kenakalan Remaja	Frekuensi	Persentase
Buruk	57	52,3
Baik	52	47,7

Dari 20 pernyataan tingkat kenakalan remaja sebanyak 57 responden (52,3%) menyatakan bahwa tingkat kenakalan remaja direntang baik, dan 52 responden (47,7%) menyatakan pernyataan bahwa kenakalan remaja ada direntang buruk (lihat Tabel 5)

Tabel 6. Persentase Kenakalan Remaja (n= 109)

Pernyataan Kenakalan Remaja	Bentuk Perilaku			
	SL n (%)	SR n (%)	KD n (%)	TP n (%)
Kenakalan Remaja				
Mencuri peralatan sekolah	1(91)	0(0)	8(7)	100(2)
Membawa benda tajam ke sekolah	1(2)	0(0)	9(8)	99(90)
Mengejek teman dengan menyebutkan nama orang tua	2(83)	13(11)	65(2)	29(2)
Merokok di lingkungan sekolah	0(0)	0(0)	54(50)	39(50)

Mengganggu teman saat pelajaran berlangsung	1(0)	15(9)	45(41)	55(50)
Bermain hp saat pelajaran belajar	3(27)	6(55)	16(14)	90(7)
Melawan guru saat di sekolah	0(0)	2(1)	10(91)	96(8)
Cabut saat pelajaran di sekolah	0(0)	3(29)	19(17)	87(54)
Berkelahi dengan teman di kelas	0(0)	3(29)	8(17)	83(54)
Kebut - kebutan motor di luar sekolah	2(83)	6(8)	0(0)	100(9)
Mencoba narkoba di lingkungan sekolah	0(0)	0(0)	100(45)	9(55)
Lompat pagar saat cabut dari sekolah	0(0)	0(0)	47(43)	62(56)
Terlambat saat datang ke sekolah	3(5)	5(4)	16(14)	85(77)
Melawan guru di sekolah	0(0)	3(27)	3(27)	10(97)
Tidak ke sekolah tapi ke warnet bermain game online	0(0)	1(9)	3(27)	100(3)
Membuka situs porno saat di sekolah	0(0)	2(18)	4(36)	103(4)
Berpakaian rapi	2(82)	3(11)	4(3)	100(8)

Kabur dari rumah jika orang tua marah	100(9)	2(18)	1(14)	6(7)
Tawuran sesama antar pelajar	0(0)	0(0)	1(92)	108(8)
Mengendarai kendaraan tanpa surat izin kesekolah (SIM/STNK)	2(16)	3(55)	100(22)	4(6)

1.4. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran

Hasil uji statistik menggunakan *spearman correlation* memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,01 dengan nilai *p-value* pada kolom *sig(2-tailed)* sebesar 0,000 dan arah korelasi yang positif (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil uji statistik *spearman correlation* hubungan antara Interaksi teman sebaya (N=109)

Korelasi Spearman	R	Nilai p
Interaksi teman sebaya dengan Kenakalan remaja inklusi	0,01	0,000

1.3.1 Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja

Hasil uji statistik menggunakan *spearman correlation* memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,01 dengan nilai *p-value* pada kolom *sig(2-tailed)* sebesar 0,000 dan arah korelasi yang positif (Tabel 8).

Tabel 8. Hasil uji statistik *spearman correlation* hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kenalan remaja (N=109)

Korelasi Spearman	R	Nilai p
Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kenalan remaja kontrol	0,01	0,000

1.3.2 Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja

Hasil uji statistik menggunakan *spearman correlation* memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,01 dengan nilai *p-value* pada kolom *sig(2-tailed)* sebesar 0,000 dan arah korelasi yang positif (Tabel 9).

Tabel 9. Hasil uji statistik *spearman correlation* antara interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja (N=109)

Korelasi Spearman	R	Nilai p
Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja afeksi	0,01	0,000

2. Pembahasan

2.1 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran

2.1.1 Interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran

Berdasarkan analisa deskriptif menunjukkan bahwa 39 responden (35,8%) interaksi dengan teman sebaya baik dan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 70 responden (64,2%).

Menggunakan *spearman correlation* memperlihatkan koefisien korelasi sebesar 0,01 dengan nilai *p-value* pada kolom *sig(2-tailed)* sebesar 0,000 dan arah korelasi yang positif. Nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* (α) sebesar 0,05 yang berarti hipotesa

alternatif diterima yaitu terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kenakaln remaja. Angka korelasi yang dihasilkan yaitu 0,01, artinya korelasi antara interaksi dengan teman sebaya baik.

Menurut pernyataan dari responden yang memiliki persentase yang paling tinggi yang menyatakan responden interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 70 responden (64,2%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Penjelasan tentang model sebagai menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek penyebab munculnya perilaku kenakalan pada yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut remaja juga dijelaskan oleh Patterson (1992). adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, Patterson menemukan bahwa remaja yang harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua bertindak agresif, tinggal di lingkungan keluarga adalah sistem lingkungan yang diterima oleh yang mengalami tingkat kekerasan yang tinggi remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau antara orangtua dan anak. Pola tindakan agresif teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku dalam keluarga muncul dari perilaku interaksi yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk yang agresif antara anggota keluarga. Perilaku berperilaku dalam kesehariannya. agresif yang dimunculkan oleh seorang anggota Ketiga aspek diatas dapat berperan keluarga akan membuat anggota keluarga yang sebagai faktor pelindung dan faktor resiko. lain ikut melakukan perilaku agresif. Anak yang Menurut Jessor (2003), yang dimaksud dengan menerima kekerasan dari orangtua akan faktor pelindung adalah faktor yang dapat melakukan tindakan

kekerasan untuk melawan mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan dan menjauhkan dirinya dari kekerasan yang remaja, faktor ini meliputi dukungan sosial, sikap dilakukan oleh orang tua. Hal ini akan menjadi positif, serta memberi contoh sikap yang benar sebuah siklus yang terus berputar dalam keluarga pada anak. Sebaliknya, faktor resiko adalah faktor tersebut (Patterson dkk., 1992).

2.1.2 Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam "kenakalan remaja" bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi). Tentang perilaku disorder di kalangan anak dan remaja. Kauffman mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidak berhasilan belajar sosial atau "kesalahan" dalam berinteraksi dari transaksi sosial dapat termanifestasikan dalam beberapa hal.

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh

sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap.

Pada dasarnya kenakaln remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono () mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai kelainan dan disebut kenakalan. Dalam Bakolok Impres No:6 (1977) buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Singgih D.Gumarso mengatakan dari segi hukum kenakaln remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: 1) kenakaln yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; 2) kenakaln yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum bila dilakukan orang dewasa.

2.1.3. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan

Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Seorang siswa akan menerima umpan balik dari teman sebayanya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Siswa belajar

tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari yang dilakukan teman-temannya. Proses interaksi dengan teman sebaya akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk melatih atau belajar sosialisasi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki serta minatnya, saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya.

Interaksi dengan teman sebaya akan memberi kesempatan pada seorang siswa untuk belajar menunjukkan kemampuan yang mereka miliki pada teman sebaya atau kelompok teman sebayanya. Seorang siswa akan mendapatkan umpan balik dari sebaya atau kelompok teman sebayanya setelah menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan umpan balik tersebutlah seorang siswa dapat mengevaluasi apakah yang dilakukannya lebih baik, sama atau lebih buruk dari yang dilakukan oleh teman-temannya.

Seorang siswa cenderung lebih mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompoknya itu selalu benar. Kecenderungan tersebut bermula dari keinginan untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya. Keinginan untuk bergabung tersebut disebabkan adanya keinginan dan dorongan untuk menjadi seorang yang mandiri. Seorang siswa melalui interaksi teman sebaya berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dari

kelompoknya [8]. Pernyataan tersebut dengan jelas menyebutkan peran dan fungsi interaksi dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya membuat seseorang mendapatkan hal-hal baru baik perkataan maupun perbuatan yang akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupannya. Perkataan dan perbuatan dari seseorang berpengaruh dan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian atau sifat khas seseorang disebut dengan karakter.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa deskriptif menunjukkan bahwa 39 responden (35,8%) interaksi dengan teman sebaya baik dan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 70 responden (64,2%). Menggunakan *spearman correlation* memperlihatkan koefisien korelasi sebesar 0,01 dengan nilai *p-value* pada kolom *sig(2-tailed)* sebesar 0,000 dan arah korelasi yang positif. Nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* (α) sebesar 0,05 yang berarti hipotesa alternatif diterima yaitu terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kenakaln remaja. Angka korelasi yang dihasilkan yaitu 0,01, artinya korelasi antara interaksi dengan teman sebaya baik.

Berdasarka hasil penelitian data yang telah dilaksanakan pada bulan Februari – Juni 2013 di SMAN 4 Kisaran bahwa menurut pernyataan dari responden yang memiliki persentase yang paling tinggi menyatakan bahwa responden yang interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 70 responden (64,2%), dan 39 responden (35,8%) interaksi teman sebaya baik. Maka peneliti mengambil beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu :

1. Hasil analisis univariat pada distribusi, sebagian besar siswa yang duduk di kelas 3 IPA I sebanyak 43 orang (39,4%), responden yang duduk di kelas 3 IPA II sebanyak 40 orang (36,7%), dan responden yang duduk di kelas 3 IPA III 26 orang (23,9%).

2. Hasil analisis bivariat pada distribusi, diperoleh hasil adanya hubungan yang bermakna antara interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja, dengan nilai signifikansi 0,01 dengan kekuatan korelasi lemah yaitu 0,00.

6.2. Saran

6.2.1 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja sehingga menimbulkan terjadinya kenakalan remaja dan dapat mendeskripsikan/mengidentifikasi bagaimana kenakalan remaja.

6.2.2 Manfaat bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

6.2.3 Manfaat bagi penelitian keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan atau sumber bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

6.2.4 Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk sekolah, supaya siswa - siswinya paham apa akibat dari kenakalan remaja dan bagaimana interaksi dengan teman sebaya.

6.2.5 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Kenakalan Remaja

2.1 Defenisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Sarwono (1999) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpan dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

2.2 Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

2.2.1 Kenakalan Terisolir (Delinkuensi Terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh ciri-ciri berikut:

2.2.1.1 Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.

2.2.1.2 Mereka kebanyakan berasal dari daerah yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.

2.2.1.3 Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

2.2.1.4 Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup

normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

2.2.2 Kenakalan Neurotik (Delinkuensi Neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:

2.2.2.1 Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.

2.2.2.2 Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.

2.2.2.3 Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.

2.2.2.4 Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak

ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neorotik atau psikotik.

2.2.2.5 Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.

2.2.2.6 Motif kejahatannya berbeda-beda.

2.2.2.7 Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

2.2.3 Kenakalan Psikotik (Delinkuensi Psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

2.2.3.1 Hampir seluruh remaja ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.

2.2.3.2 Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.

2.2.3.3 Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

2.2.3.4 Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

2.2.3.5 Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekelutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri.

2.2.3.6 Bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar, dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

2.2.4 Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral)

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan ddikendalikan. Mereka merasa cepat puas

dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar. Jansen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu:

2.2.4.1 Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain:

perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

2.2.4.2 Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan,

pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

2.2.4.3 Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang

lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

2.2.4.4 Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak

sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1999) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.

- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izi, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan para remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1999) & Jansen (dalam Sarwono, 1998). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

2.3 Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

2.3.1 Perbedaan struktur intelektual

Perbedaan umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu mempertimbangkan tingkah laku orang lain bahkan

tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2.3.2 Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

2.3.3 Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

2.3.3.1 Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.

2.3.3.2 Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

2.3.3.3 Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

2.3.3.4 Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

2.3.3.5 Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.

2.3.3.6 Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.

2.3.3.7 Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1 Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2002) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan psikologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara

menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2.4.2 Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai

dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

2.4.3 Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21-23 tahun.

2.4.4 Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

2.4.5 Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

2.4.6 Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga

berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

2.4.7 Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

2.4.8 Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

2.4.9 Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

B. Interaksi Teman Sebaya

2.1 Definisi Interaksi Kenakalan Remaja

Interaksi teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau

memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara dengan anak lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya (Gerungan, 1986).

Interaksi teman sebaya adalah hubungan antara sesama manusia yang memiliki usia relatif sama atau sebaya dalam menciptakan suatu ketertarikan (Walgito, 2001).

Dalam teori FIROB (Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior) mengemukakan bahwa interaksi teman sebaya terjadi karena individu memiliki tiga kebutuhan dasar dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketiga kebutuhan dasar tersebut yaitu:

a. Inklusi

Inklusi adalah rasa saling memiliki dalam situasi kelompok, kebutuhan yang mendasari ini adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Pada masa kanak-kanak, hal ini tercermin dalam kebutuhannya untuk diterima oleh kelompok teman-teman sebayanya. Kekhawatiran yang timbul adalah perasaan bahwa ia tidak berguna atau bahkan ia tidak merasa tidak berarti atau tidak ada sama sekali. Selanjutnya, untuk dapat mempertahankan integritas seorang anak akan senantiasa berusaha untuk selalu terlibat dalam kegiatan yang dijalankan bersama teman sebayanya.

b. Kontrol

Kontrol adalah kebutuhan akan arahan, petunjuk, dan pedoman dalam berperilaku. Kebutuhan yang mendasarinya adalah keinginan untuk

menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. dalam hubungan interaksi teman sebaya, kontrol berperan sebagai norma yang berlaku dalam pergaulan tersebut. Norma ini mengatur dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan tindakan tertentu atau bahkan memberikan kebebasan kepada anggotanya sesuai dengan karakteristik norma tersebut.

c. Afeksi

Afeksi adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok. Kebutuhan dasarnya adalah untuk disukai dan dicintai, kecemasan yang mungkin timbul adalah perasaan takut tidak disenangi temannya. Kaitannya dengan pergaulan anak dalam interaksinya dengan teman sebaya adalah akan selalu berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan atau perilaku tertentu yang sesuai dengan keinginan teman-temannya agar anak tersebut disenangi. Tindakan-tindakan tersebut dapat diperlihatkan dengan perilaku mengidentifikasi diri terhadap teman-temannya.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya merupakan suatu kenyataan adanya anak yang diterima ataupun ditolak oleh teman sebayanya. Berkaitan dengan hal tersebut, (Hasman, 2006) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu:

- 2.2.1 Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
- 2.2.2 Kemampuan berpikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok.
- 2.2.3 Sikap, sifat, dan perasaan antara lain sopan, peduli terhadap orang lain, penyabar dan egosentris.
- 2.2.4 Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 2.2.5 Faktor rumah yang terlalu jauh dengan teman-teman sebayanya.

2.3 Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Salah satu fungsi yang paling penting dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah anak harus menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya sehingga anak dapat mengevaluasi apakah mereka melakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Anak cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompoknya itu selalu benar. Kecenderungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hurlock, 1999) bahwa melalui hubungan teman sebaya anak berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak

pandangan dan nilai yang berasal dari keluarganya dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, (Tarsidi, 2008) mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup:

- 2.3.1 Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (emotional resorces), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stres.
- 2.3.2 Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- 2.3.3 Hubungan teman sebaya sebagai landasan terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.
- 2.3.4 Mengontrol implus-implus agresif.
- 2.3.5 Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi independen.
- 2.3.6 Meningkatkan harga diri (self-esteem), menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebayanya membuat anak merasa senang dan nyaman dengan keadaan dirinya.

2.4 Latar Belakang Timbulnya Kelompok Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari, individu hidup dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial.

Menurut (Rahmat, 2002), dua dunia anak tersebut adalah:

2.4.1 Dunia orang dewasa, misalnya; orang tuanya, gurunya, dan tetangganya.

2.4.2 Dunia peer group, sebabnya; kelompok permainan dan kelompok teman sebaya.

Didalam dua dunia sosial tersebut, juga terdapat perbedaan dasar dan perbedaan pengaruh.

2.4.3 Perbedaan dasar

Dalam dunia dewasa, anak selalu berada dalam posisi subordinat status (status bawahan) dengan kata lain status dewasa selalu diatas anak. Pada dunia sabayanya, anak mempunyai status yang sama diantara yang lainnya.

2.4.4 Perbedaan pengaruh

Pengaruh kelompok teman sebaya semakin lama semakin penting fungsinya dibandingkan dengan pengaruh keluarganya.

Dari uraian diatas, timbullah latar belakang adanya kelompok teman sebaya, yaitu:

2.4.5 Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia kanak-kanak, anak mengalami proses sosialisasi. Anak belajar usia kanak-kanak, anak sosial ketika mereka belajar untuk mempersiapkan diri menjadi orang yang lebih dewasa. Dengan demikian, anak akan mencari kelompok yang sesuai dengan

keinginannya dan saling berinteraksi satu sama yang lainnya dan merasa diterima dalam kelompoknya.

2.4.6 Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, anak membutuhkan penghargaan dari orang lain untuk memperoleh kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Anak bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian, anak akan merasakan kesamaan atau kekompakan dalam kelompok.

2.4.7 Perlu perhatian dari orang lain

Anak perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya karena anak merasa sama dengan yang lainnya.

2.4.8 Ingin menemukan dunianya

Di dalam dunia kelompok, teman sebaya anak-anak akan dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Anak mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang, misalnya pembicaraan tentang hobby dan hal-hal menarik lainnya.

2.5 Jenis Interaksi Teman Sebaya

Kecenderungan anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap keluarga membuat anak mulai memasuki lingkungan yang sesuai dengan kehendaknya dan mulai membentuk suatu kelompok yang memiliki karakteristik anggota yang sama.

Sejalan dengan uraian diatas, (hurlock, 1999) membagi kelompok teman sebaya kedalam beberapa jenis, yaitu:

2.5.1 Teman Dekat (Chums)

Anak biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat, mereka adalah teman yang memiliki jenis kelamin yang sama serta mempunyai minat dan kemampuan yang sama pula.

2.5.2 Kelompok Kecil (Clique)

Kelompok kecil ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

2.5.3 Kelompok Besar (Crowd)

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Pada kelompok ini penyesuaian akan minat yang sama mulai berkurang sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara anak-anak tersebut.

2.5.4 Kelompok yang Terorganisasi

Kelompok ini biasanya terdapat pada kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dan dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja.

2.5.5 Kelompok Geng

Kelompok ini biasanya terdiri dari anak-anak yang minat utamanya adalah ingin menghadapi penolakan teman-temannya melalui perilaku anti sosial.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat mengembangkan apa yang sudah dimilikinya untuk perkembangan dirinya di masa depan. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Kenyataan yang ada, saat perkembangan remaja menuju kedewasaan mereka tidak selalu dapat menunjukkan siapa dirinya dan apa peranannya di dalam masyarakat. Masa remaja adalah masa *social learning* yaitu masa dimana para remaja secara bertahap berusaha untuk mampu memahami kehidupan sosial orang dewasa dan belajar tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri (Hurlock, 1999).

Klasifikasi masa remaja terbagi menjadi tiga yang meliputi: a) remaja awal 12–15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 18-22 tahun. Awal masa transisi dimana usianya berkisar antara 13 - 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993).

Karakteristik remaja pada usia ini adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (peer group), dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Remaja sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat remaja bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota semakin meningkat. Remaja akan senang jika dapat diterima dalam kelompoknya (Rozak, 2006).

Remaja akan memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang-surutnya interaksi sosial dan akhirnya akan berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari. Interaksi sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar dari teman sebayanya. Berbagai studi tentang penguatan (reinforcement) dari teman sebaya menunjukkan bahwa remaja cenderung berusaha untuk menghindari perilaku yang kurang disukai teman sebayanya agar terhindar dari agresi atau suatu keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga hubungan remaja dengan teman sebaya bersifat egaliter. Dengan kata lain, interaksi antara teman sebaya memperkenalkan kepada remaja perilaku saling memberi dan menerima, yang sangat penting untuk memupuk untuk sosialisasi dan menekan agresi (Knoers & Handoko, 2002).

Perkembangan remaja menuju kedewasaan mereka tidak selalu menunjukkan siapa dirinya dan apa peranannya di dalam masyarakat. Saat memasuki taraf kematangan sosial remaja menghadapi proses belajar penyesuaian

diri (adjustment) pada kehidupan sosial orang dewasa. Hal ini berarti bahwa remaja harus belajar berpola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat tempat tinggalnya. Masa remaja adalah masa *social learning* yaitu masa dimana para remaja bertahap berusaha untuk memenuhi kehidupan sosial orang dewasa dan belajar tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri (Hurlock, 1999).

Fenomena kenakalan remaja termasuk tindak kekerasan di sekolah. Di Indonesia terlihat dalam pemberitaan-pemberitaan media. Mulai dari yang terjadi di tingkat sekolah dasar (SD) misalnya kasus Fifi yang mengakhiri kehidupannya karena sering diledek anak tukang bubur (Andargini, 2007). Kasus Muhammad Fadhil, GAZPER SMA 34 Jakarta yang melapor kepada polisi karena dianiaya seniornya, kasus geng Nero di Pati (Kompas, 19/6/2008), kasus 43 pelajar SMK Arrahman Cianjur yang diamankan polisi (Kapanlagi.com, 28 Agustus 2008), kasus tewasnya Anuari, seorang pelajar SMK Telenika Palembang (Sriwijaya Post, 2 Februari 2009), dan kasus STPDN/IPDN beberapa mahasiswa tewas, serta kasus STTKD Curug yang menewaskan satu orang (Eko, 2007). Selain itu, kegiatan inisiasi seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari (Rizkysutji, 2008).

Dari hasil penelitian Sytone (2004) juga membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan di empat kota yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, menunjukkan dari 450 responden, 44% mengaku berhubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun. Bahkan ada 16 responden yang menegnal seks sejak usia

13-15 tahun. Sebanyak 40 % responden melakukan hubungan seks di rumah. Sedangkan 26 % melakukannya di tempat kos, dan 20 % lainnya di hotel.

Hasil penelitian yang dilakukan salah satu lembaga, 63 % remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 % di antaranya melakukan aborsi. Hasil penelitian terakhir suatu lembaga penelitian yang dilakukan di 33 provinsi tahun 2008, sebanyak 63 % remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum nikah,” kata Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) M Masri Muadz, saat Peluncuran SMS Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Serang.

Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasar data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 % remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Hasil penelitian terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 %. “Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting mengantisipasi perilaku remaja tersebut,” Menurut dia, ada beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SM melakukan hubungan seks di luar nikah. Faktor-faktor tersebut di antaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa.

Oleh karena itu, dengan adanya perilaku seperti itu, para remaja tersebut sangat rentan terhadap resiko kesehatan seperti penularan penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba serta penyakit lainnya. Sebab, data Departemen Kesehatan hingga September 2008, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia, 54 % di antaranya adalah remaja. Sehingga, kata Masri, keberadaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) akan sangat berarti untuk menjawab permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, juga sebagai sarana remaja untuk berkonsultasi mengembangkan kemandirian dan kemampuan positifnya. Sementara itu, Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah mengatakan, laporan dari BKKBN Provinsi Banten, jumlah Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di seluruh wilayah Banten sudah ada sebanyak 25 titik. “Setiap remaja di Banten yang ingin berkonsultasi, bisa melalui SMS ke pusat konseling yang ada di 125 titik ke nomor yang telah disediakan,”. Sayangnya tak dijelaskan, diapa lembaga survey yang bersangkutan.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi ambang batas kewajaran. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya salah satunya geng motor. Demikian Kasat Intelkam Polresta Medan Kompol Ahyani, S.Sos, MM menjadi Inspektur Upacara (Irup) di SMA Dharma Pancasila dalam sosialisasi Kamtibmas Polresta Medan di kalangan siswa.

"Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Kita dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang melalui media elektronik, media massa atau melihat langsung di lingkungan sekitar kita,". Hal ini terjadi, tambah Kopol Ahyan, karena adanya faktor menunjang akan perubahan perilaku di kalangan remaja sebagai contoh kurangnya kasih sayang, pengawasan orangtua serta pergaulan teman yang tidak sebaya. "Jangan terpancing untuk mencoba hal-hal yang menurut agama dan hukum dianggap salah. Mempunyai konsep hidup yang benar dan susun rencana masa depan untuk kehidupan dan masa depan yang baik," jelas Kopol Ahyan. Polri jelas Ahyan, mengimbau seluruh pelajar kota Kisaran agar senantiasa menjauhkan diri dari semua bentuk kenakan remaja yang menghancurkan masa depan maupun orang lain. "Jadikan kota Kisaran menjadi kota pelajar yang ramah, religius, patuh hukum, aman, nyaman dan tertib," kata Ahyan. Sedangkan Kepala Sekolah SMA Dharma Pancasila Drs. Ibrahim Daulay, MPd mengatakan, seluruh anak didiknya diwajibkan mengikuti 14 ekstra kurikuler yang diadakan di sekolah. "Hal ini dilakukan agar anak didik tidak ada kesempatan bermain di luar sekolah dan waktunya penuh dengan kegiatan yang positif.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja.

1.2.2 Tujuan Khusus:

1.2.2.1 Untuk mengidentifikasi interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran.

1.2.2.2 Untuk mengidentifikasi kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

1.2.2.3 Untuk mengidentifikasi hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran?

1.3.2 Bagaimana kecendrungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran?

1.3.3 Bagaimana hubungan interaksi teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi praktek keperawatan

Memberikan informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja sehingga menimbulkan terjadinya kenakalan remaja. Sehingga dapat mendeskripsikan/mengidentifikasi bagaimana kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan interaksi hubungan sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 4 Kisaran.

1.4.3 Manfaat bagi penelitian keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan atau sumber bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

1.4.4. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk sekolah, supaya siswa-siswanya paham apa akibat dari kenakalan remaja dan bagaimana interaksi dengan teman sebaya.

Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran
Nama : Elfinda Khairina
Fakultas : Keperawatan
Tahun : 2013

Abstract

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang, perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Kisaran berjumlah 150 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner data demografi, kuesioner kenakalan remaja, dan kuesioner interaksi teman sebaya dengan menggunakan analisa data uji *spearman correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 64,2%. Berdasarkan uji *spearman correlation* terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman dengan kenakalan remaja ($p < 0.05$) dimana nilai value sebesar 0,000. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti merekomendasikan pada siswa untuk meningkatkan interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran.

Kata kunci: Interaksi teman sebaya, kenakalan remaja

Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran
Nama : Elfinda Khairina
Fakultas : Keperawatan
Tahun : 2013

Abstract

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang, perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Kisaran berjumlah 150 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner data demografi, kuesioner kenakalan remaja, dan kuesioner interaksi teman sebaya dengan menggunakan analisa data uji *spearman correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 64,2%. Berdasarkan uji *spearman correlation* terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman dengan kenakalan remaja ($p < 0.05$) dimana nilai value sebesar 0,000. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti merekomendasikan pada siswa untuk meningkatkan interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran.

Kata kunci: Interaksi teman sebaya, kenakalan remaja

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN 4 KISARAN**



SKRIPSI

OLEH

**ELFINDA KHAIRINA
091101004**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecenderungan
Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran

Peneliti : Elfinda Khairina

NIM : 091101004

Pembimbing

Penguji I

.....
(Wardiyah Daulay S.Kep, Ns, M.Kep)
NIP. 197902052005022002

.....
(Sri Eka Wahyuni S.Kep Ns M.Kep)
NIP. 197906152005012002

Penguji II

.....
(Lufthiani, S.Kep, Ns, M.Kes)
NIP.

Fakultas Keperawatan telah menyetujui skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan kelulusan Sarjana Keperawatan.

Medan, 20 Agustus 2013

.....
(Erniyati, S.Kp, MNS)
NIP. 19670812 1999 032001
Pembantu Dekan I F.Kep USU

Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran
Nama : Elfinda Khairina
Fakultas : Keperawatan
Tahun : 2013

Abstract

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang, perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Kisaran berjumlah 150 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner data demografi, kuesioner kenakalan remaja, dan kuesioner interaksi teman sebaya dengan menggunakan analisa data uji *spearman correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 64,2%. Berdasarkan uji *spearman correlation* terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman dengan kenakalan remaja ($p < 0.05$) dimana nilai value sebesar 0,000. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti merekomendasikan pada siswa untuk meningkatkan interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran.

Kata kunci: Interaksi teman sebaya, kenakalan remaja

Judul : Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran
Nama : Elfinda Khairina
Fakultas : Keperawatan
Tahun : 2013

Abstract

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang, perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Kisaran berjumlah 150 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner data demografi, kuesioner kenakalan remaja, dan kuesioner interaksi teman sebaya dengan menggunakan analisa data uji *spearman correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi dengan teman sebaya yang buruk sebanyak 64,2%. Berdasarkan uji *spearman correlation* terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman dengan kenakalan remaja ($p < 0.05$) dimana nilai value sebesar 0,000. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti merekomendasikan pada siswa untuk meningkatkan interaksi teman sebaya di SMAN 4 Kisaran.

Kata kunci: Interaksi teman sebaya, kenakalan remaja

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya kepada penulis. Rob, Engkau Maha Kuasa dalam kehidupan penulis, memberikan kekuatan kepada penulis melewati suka dan duka silih berganti. Rob, tak pernah Engkau tinggalkan penulis walau sedetik pun. Allah selalu ada bersama penulis melalui semuanya. Selawat beriring salam penulis hadiahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Akhlak-Mu mulia dan Engkau kaya akan ilmu, menjadi suli teladan yang patut dicontoh seluruh ummat manusia.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan Jurusan Ilmu Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan. Adapun Skripsi ini berjudul ***“Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN 4 Kisaran”***.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dedi Ardinata, MKes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Erniyati, SKp, MNS sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

3. Wardiyah Daulay, S.Kep, Ns, M.Kep sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Luftiani, SKep, Ns, Mkep dan Sri Eka Wahyuni S.Kep Ns K.Mkep selaku dosen penguji. Terima kasih atas masukan yang telah diberikan untuk perbaikan skripsi ini.
5. Teristimewa buat papa Khairul Pasaribu, SE dan mama Elfi Zahara Lubis, SE yang telah memberikan banyak dukungan baik melalui dukungan doa, moril maupun materi sehingga penulis semangat dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi dengan baik.
6. Adik-adikku Ilmu Mawaddah, Hazalika Syahra, dan M Rifky Alkhairi yang telah memberikan support dan doa yang begitu besar sampai penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa S1 Stambuk 2009 Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan Skripsi ini. Semoga kita sukses.
8. Yang terindah Khairul Anwar Siregar yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh responden untuk penelitian ini yaitu siswa - siswi yang berada di SMAN 4 Kisaran.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis sangat mengharapkan adanya saran yang bersifat membangun untuk perbaikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga senantiasa melimpahkan petunjuk – Nya kepada kita semua. Amin

Medan, Juli 2013

Penulis,

ELFINDAKHAIRINA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan Penelitian.....	5
3. Pertanyaan Penelitian	6
4. Mamfaat Penelitian.....	6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	7
1.1 Definisi Kenakalan Remaja.....	7
1.2 Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	8
1.1 Kenakalan Terisolir	8
1.2 Kenakalan Neurotik.....	9
1.3 Kenakalan Psikotik.....	10
1.4 Kenakalan Defek Moral.....	11
1.3 Karakteristik Kenakalan Remaja.....	12
1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	14
1.1 Identitas	14
1.2 Kontrol Diri.....	15

1.3 Usia	15
1.4 Jenis Kelamin.....	16
1.5 Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah	16
1.6 Proses Keluarga.....	16
1.7 Pengaruh Teman Sebaya	17
1.8 Kelas Sosial Ekonomi	17
1.9 Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal	18
B. Interaksi Teman Sebaya	18
1.1 Defenisi	18
1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya.....	20
1.3 Fungsi Interaksi Teman Sebaya	20
1.4 Latar Belakang Timbulnya Kelompok Teman Sebaya	21
1.5 Jenis Interaksi Teman Sebaya	23

BAB 3 KERANGKA PENELITIAN

1. Kerangka Konseptual	25
2. Definisi Operasional.....	26
3. Hipotesis.....	26

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian.....	27
2. Populasi dan Sampel	27
1. 1 Populasi	27
1. 2 Sampel.....	27
1. 3 Teknik Sampling	28
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
4. Pertimbangan Etik Penelitian.....	29
5. Instrument Penelitian	30
1. 1 Kuesioner Data Demografi (KDD).....	30
1. 2 Kuesioner Interaksi dengan Teman Sebaya (KIDTS)	30
1. 3 Kuesioner Kenakalan Remaja (KKR)	31

6. Validitas dan Reliabilitas	32
1. 1 Validitas	32
1. 2 Reliabilitas	32
7. Pengumpulan Data	34
8. Analisa Data	35
1. 1 Analisa Bivariat.....	35
1. 2 Analisa Univariat	35

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian	37
1.1 Karakteristik Responden.....	37
1.2 Deskripsi Interaksi dengan Teman Sebaya	40
1.3 Deskripsi Kenakalan Remaja	45
1.4 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	49
2. Pembahasan	
1. 3 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenalakan Remaja.....	51

BAB 6 PENUTUP

1. Kesimpulan	57
2. Rekomendasi	58

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Panduan interpretasi hasil uji korelasi.....	36
2. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Karakteristik Responden	39
3. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Interaksi Teman Sebaya..	40
4. Distribusi Frekuensi Persentase berdasarkan Kenakalan Remaja	45
Hasil uji statistik <i>spearman correlation</i> Hubungan Interaksi Teman	
5. Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja	49

DAFTAR SKEMA

Skema Kerangka Penelitian	25
---------------------------------	----